

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi diterbitkannya laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang akan membantu pihak-pihak pemegang kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Sebaliknya laporan keuangan yang tidak memberikan informasi yang akurat dan benar akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Selain itu menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2016) laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya antara lain: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Namun beberapa pihak pelaku bisnis banyak yang sengaja melakukan manipulasi/curang dalam menyajikan gambaran kondisi keuangannya / laporan keuangannya, dengan menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga menarik keuntungan dari perusahaan tersebut.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), Menyatakan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah tindak penipuan atau kekeliruan yang sengaja dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa akibat dari kekeliruan tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang tidak baik terhadap individu atau entitas ataupun pihak lain. Sedangkan menurut Tuanakotta (2013) *fraud* (Kecurangan) menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material.

Frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi menurut data dari ACFE, 2016 menyatakan bahwa penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi dengan persentase 83.5% dengan angka kerugian mencapai \$125.000, kedua disusul dengan tindakan kecurangan jenis korupsi (*corruption*) sebesar 35.4% dengan angka kerugian mencapai \$200.000, dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 9.6% dengan angka kerugian mencapai \$975.000. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* berada di frekuensi paling rendah dibandingkan kecurangan lainnya, namun mengakibatkan/menyebabkan kerugian yang paling tinggi dibandingkan kasus kecurangan lainnya.

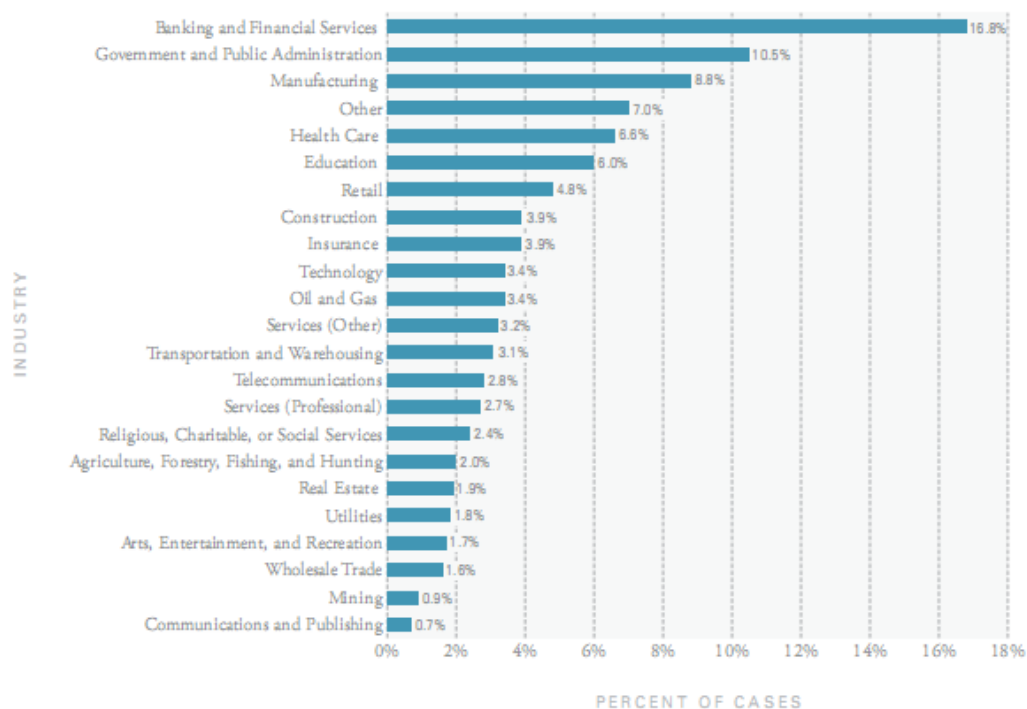
Sukirman dan Sari (2013) mengatakan bahwa kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh suatu Negara, tidak hanya Negara maju, di Negara berkembangpun seperti di Indonesia juga mengalami banyak kasus kecurangan, salah satunya kecurangan dalam perusahaan *Go Publik* yaitu kecurangan atas laporan keuangan, kasus pelanggaran pada emiten dipasar modal juga merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh badan regulator dibidang pasar modal.

Tuanakotta (2013) mengatakan banyak contoh *fraud* yang dilakukan di seluruh dunia, salah satu kasus *fraud* yang cukup menghebohkan dunia adalah terkuaknya skandal yang melibatkan ENRON pada tahun 2002, ENRON merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan ternama yakni KAP Athur Andersen. Dalam kasus ini manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan dengan angka yang mengejutkan yakni sebesar USD 600.000.000

pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen agar tidak kehilangan investor. Namun hal tersebut malah menjadi boomerang bagi ENRON, dimana hutang malah semakin banyak dan akhirnya perusahaan ENRON pun bangkrut.

Selain kasus ENRON masih banyak kasus *fraud* yang sering terjadi di dunia dalam segala sektor, *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja, akan tetapi *fraud* juga terjadi pada sektor Perbankan. Di Indonesia yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah dari sektor perbankan. Karena dunia perbankan rentan terhadap *fraud*, seperti yang kita ketahui dunia perbankan dapat dikatakan sebagai ladang uang. Meskipun di dunia perbankan telah menggunakan teknologi tinggi namun kecurangan sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum karyawan Bank dengan pihak lain. Seperti contoh kasus penyimpangan yang terjadi pada Bank Century. Bank Century mengeluarkan laporan keuangan yang dianggap menyesatkan karena banyak kesalahan material didalamnya. Selanjutnya, Bank Lippo juga melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangannya dengan melakukan laporan ganda agar bisa mendapat rekapitulasi dari pemerintah dan melaporkan perusahaan dalam keadaan rugi dengan asset yang lebih kecil dari nilai asset yang sebenarnya (Tuanakotta, 2013). Dan tidak kalah hebohnya yakni kasus yang terjadi di CityBank yang dilakukan oleh mantan *relationship manager* Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibatnya Ia di vonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000,- (finance.detik.com : diakses tanggal 31 oktober 2017).

Pada praktiknya *fraud* banyak terjadi di perusahaan sektor keuangan dan perbankan. Berdasarkan survai yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor lain.



**Gambar 1.1**  
**Percent of Case**

Dengan adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dan akan masih banyak lagi perusahaan yang melakukan kecurangan mengakibatkan terus meningkatnya kasus dalam kecurangan laporan keuangan. hal tersebut menyebabkan kekhawatiran terhadap validnya suatu laporan keuangan dimana kekhawatiran ini menyebabkan standart auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Lou and Wang, 2009).

Secara umum, *fraud* (kecurangan) akan terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya (Harahap, dkk 2016). Oleh karena itu terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan salah satunya dengan dilakukan analisis melalui komponen *fraud diamond*. *Fraud diamond* sendiri merupakan lanjutan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe and Hermanson (2004) yang merupakan penambahan untuk teori *fraud triangle*. Menurut Cressey (1953) ada 3 faktor yang menyebabkan *fraud* yakni, *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian Wolfe and Hermanson (2004) menambahkan satu penyebab terjadinya *fraud* dari teori Cressey (1953) yang diyakini dapat menyebabkan *fraud* yakni *capability* (kemampuan).

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis *pressure* (tekanan) yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, diantaranya *financial stability*, *eksternal pressure*, *financial target*, dan *personal financial need*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *pressure* yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan dengan variabel *financial stability* diantaranya Tessa dan Harto (2016), Annisya dan Asmaranti (2016), Widarti (2015), Skousen *et al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014), Manurung dan Hadian (2013), Martantya (2013), Kusumawardhani (2012) , serta Prasastie (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian dari Reskino dan Ansori (2016), Werastuti (2014), Nugraha dan Henny (2015), Yesiariyani dan Rahayu (2014) serta Norbarani (2012) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. pada penelitian variabel *financial target* dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Henny (2015), Skousen *et al* (2008), Manurung

dan Hadian (2013), Martantya (2013), Diany dan Ratmono (2014), Widarti (2015) dan Norbarani (2012) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh pada *financial statement fraud*. hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Harahap, dkk (2016), Annisya dan Asmaranti (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Yesiariani dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya penelitian dengan variabel *eksternal pressure* penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Skousen *et al* (2008), Nugraha dan Henny (2015), Widarti (2015), Martantya (2013), Tessa dan Harto (2016), Norbarani (2012) dan Harahap, dkk (2016) menunjukkan bahwa *eksternal pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya dan Asmaranti (2016), Manurung dan Hadian (2013), Fimanaya dan Syafruddin (2014) serta Yesiariani dan Rahayu (2014) yang menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Terakhir *personal financial need*, Skousen *et al* (2008) menunjukkan hasil penelitian bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan proksi *Pressure* yang terdiri dari *financial stability*, *eksternal pressure* dan *financial target*.

Kedua *opportunity* (peluang), komponen ini menggambarkan mengenai situasi dalam membuka kesempatan untuk memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. menurut SAS No.99 terdapat tiga kategori umum yang terjadi dalam komponen peluang yang mungkin mengakibatkan terjadi kecurangan

laporan keuangan diantaranya adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai peluang dengan variabel *nature of industry* sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian Skousen *et al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Annisya dan Asmaranti (2016) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. selanjutnya pada penelitian variabel *ineffective monitoring* penelitian dari Skousen *et al* (2008), Manurung dan Hadian (2013) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. komponen terakhir dari peluang yaitu variabel *organization structure*. Penelitian dari Skousen *et al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya dan Asmaranti (2016) menunjukkan bahwa *organization structure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widarti (2015) yang menunjukkan bahwa *organization structure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mengambil proksi kualitas auditor eksternal untuk proksi *opportunity*. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan yaitu big four (PWC, Deloitte, Erns & young, KPMG) dan non Big four. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP big four dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan

mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Hal ini turut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lennox and Pittman (2010), Alfiah (2013), DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada KAP *big four* memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) serta Amara *et al* (2013) yang menyimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Menurut SAS NO 99 *rationalization* (rasionalisasi) merupakan pembenaran sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang membenarkan diri untuk melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang menekan sehingga membuat mereka merasionalisasikan kecurangan yang mereka lakukan. Mencari pembenaran merupakan suatu motivasi untuk melakukan kecurangan. Sudah banyak yang meneliti komponen rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in auditor* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al* (1989), Kurniawati (2012) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016), Yesiariani dan Rahayu (2014), Prasastie (2015), Fimanaya dan Syafruddin (2014), dan Harahap, dkk (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Terakhir Jika dalam teori Cressey (1953) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* dikarenakan oleh 3 elemen yakni *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Wolfe and Hermanson (2004) menambahkan satu elemen dari teori Cressey yakni elemen *capability*

(kemampuan). Wolfe and Hermanson (2004) mengatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail dari penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe and Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu kemampuan seperti: *position /function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan Wolfe and Hermanson (2004) tersebut, maka posisi direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya.

Pada penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Penelitian Wolfe and Hermanson (2004) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya dan Asmaranti (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2014), Fimanaya dan Syafruddin (2014) serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lain membuat peneliti terdorong untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut, diantaranya *financial stability, eksternal pressure, financial target*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor* dan pergantian direksi terhadap kecenderungan *financial statement fraud* dengan proksi *restatement*. peneliti memilih kecenderungan

*financial statement fraud* dengan proksi *restatement* karena *restatement* dapat memberikan tanda adanya kecurangan pelaporan keuangan (Salavei and Moore, 2005)

Penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian Werastuti (2014). Dimana objek penelitiannya dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013 (3 tahun) Perbedaan dengan penelitian yang diadopsi sebelumnya, peneliti mengambil objek (sampel) penelitian yang digunakan pada sektor Perbankan yang ada di Indonesia dan terdaftar di BEI selama tahun 2012-2016 (5 tahun) dan mengimplementasikan 7 variabel penelitian yang berkaitan dengan *financial statement fraud*, dikarenakan Dunia Perbankan rentan terhadap *fraud*, seperti yang telah teliti sampaikan, dunia Perbankan dapat dikatakan sebagai ladang uang. Meskipun di dunia Perbankan telah menggunakan teknologi tinggi namun kecurangan sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum karyawan Bank dengan pihak lain. Selain itu perusahaan sektor perbankan merupakan sektor yang vital bagi suatu Negara. Karena vitalnya peran perbankan di suatu Negara membuat saham perbankan juga diminati investor.

Dan hingga saat ini masih jarang penelitian yang mengupas kasus *fraud* pada sektor keuangan khususnya Perbankan, padahal berdasarkan data dari *Association Of Certified Fraud Examiner* (2016) kasus *fraud* paling sering terjadi pada sektor keuangan dan perbankan. Dengan alasan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud diamond* (studi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2012-2016).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah *financial statement fraud* dapat dideteksi dengan menggunakan *fraud diamond*, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* dengan proksi dari *fraud diamond* antara lain, *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, *financial target*), *opportunity* (kualitas auditor eksternal), *rationalization* (*change in auditor*), dan *capability* (pergantian direksi).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* dengan proksi dari *fraud diamond* yaitu *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, *financial target*), *opportunity* (kualitas auditor eksternal), *rationalization* (*change in auditor*), dan *capability* ( pergantian direksi). Penelitian ini dibatasi pada perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berkelanjutan dari tahun 2012 – 2016.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
4. Mengetahui pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *financial statement fraud*.
5. Mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.
6. Mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *financial statement fraud*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini menunjukkan variabel *fraud diamond* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sehingga untuk mendeteksi tingkat kecurangan laporan keuangan peneliti / seorang yang berkepentingan dapat menggunakan *fraud diamond*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang tepat dengan menggunakan alat bantu analisis *fraud diamond*. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam menilai tingkat *financial statement fraud* pada sebuah perusahaan, serta dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan.